# Bab V

# Kesimpulan dan Saran

## 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dalam proses pengerjaan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan hasil-hasil yang dicapai dengan pelaksanaan EAP
   a. Cetak biru EAP dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menghilangkan redundansi data, aplikasi, dan *platform* teknologi, serta mengendalikan belanja TI.
   b. Cetak biru yang tepat saji bagi yang berkepentingan dengan EAP (biasanya manajemen tingkat atas) terbukti merupakan hal yang sangat penting untuk penerimaan (*acceptance*) hasil-hasil EAP. Pemanfaatan notasi, *tool*, dan bahasa yang terlalu kompleks, terlalu bernafaskan TI, atau tidak cocok memang menyebabkan cetak biru yang dihasilkan terasa canggih dan pembuatnya dianggap piawai, namun hal-hal seperti itu kurang bermanfaat bahkan bisa kontraefektif untuk penerimaan.
2. Sehubungan dengan metodologi EAP itu sendiri
   a. EAP dapat dimanfaatkan sebagai upaya menyelaraskan TI dengan bisnis. Setiap pekerjaan arsitektural yang berhubungan dengan bagaimana kebutuhan TI di masa mendatang selalu harus disesuaikan atau dijustifikasi dengan model bisnis baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. EAP merupakan metode yang sangat pragmatis. EAP mengandung langkah-langkah untuk mengatasi atau memperhatikan masalahmasalah praktis dan politis terkait dengan perencanaan SI.

c. Pelaksanaan tahap-tahap EAP tidaklah mutlak harus mengikuti acuan dari EAP itu sendiri, sesuaikan dengan keperluan.

## 5.2 Saran

Beberapa saran yang diajukan untuk kelanjutan kajian Skipsi ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya pengkajian ulang terhadap model bisnis atau cetak biru yang telah dihasilkan dalam setiap tahapan EAP Model bisnis merupakan pondasi perencanaan. Setiap perubahan pada model bisnis sedikit banyak akan berdampak kepada cetak biru yang hendak dihasilkan. Untuk itu, model bisnis harus diupayakan sedemikian rupa sehingga stabil namun bukan berarti kaku. Model bisnis juga seharusnya tanggap terhadap perubahan bisnis selama proses EAP sehingga perlu dilakukan kaji ulang model bisnis dalam setiap langkah pembuatan cetak biru. Selain itu, pemahaman akan model bisnis dan cetak biru biasanya bertambah seiring dengan pelaksanaan EAP sehingga selain kaji ulang model bisnis juga disarankan kaji ulang cetak biru yang telah dihasilkan dalam setiap tahapan EAP. Di balik itu, hambatan

waktu dan sumber daya harus diseimbangkan dengan kebutuhan kaji ulang ini.

2. Pemanfaatan metodologi atau *tool* lain untuk meneruskan pengembangan arsitektur *enterprise* Cetak biru yang dihasilkan dalam EAP masih merupakan model tingkat tinggi yang dapat diterjemahkan ke bentuk yang lebih detil dalam perancangan dan implementasi sistem TI. Metodologi atau *tool* seperti Matriks, *Use Case*, Skenario *Use Case*, *E-R Diagram*, Struktur Tabel dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk tujuan itu.

3. Mengadopsi manajemen risiko dalam rencana implementasi EAP Rencana implementasi tak lain merupakan suatu rencana proyek berskala besar untuk mengimplementasikan cetak biru yang telah dihasilkan. Untuk itu, perlu diadopsi teknik manajemen risiko untuk meminimalkan risiko-risiko yang mungkin terjadi demi keberhasilan implementasi EAP, seperti risiko yang terkait dengan sumber daya manusia TI yang terkait, risiko jika jadwal implementasi EAP tidak dipenuhi, dan sebagainya.